

ARAH PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI DI LINGKUNGAN PESANTREN (Studi Terhadap Pengelolaan Ma'had Aly di PP. Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo)

❖ Saifuddin
Dosen IAIN Syekh Nurjati
Cirebon

ABSTRAK

Institusi pendidikan sebagai institusi yang selalu berkembang seiring dengan denyut nadi perkembangan zaman tampaknya tidak terlepas dari dampak globalisasi ini. Arus globalisasi juga melanda pondok pesantren yang merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia. Namun demikian, pondok pesantren terus berupaya mengikuti dan mengimbangi irama dan alur perkembangan globalisasi. Pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai perilaku sehari-hari. Melihat perkembangan dunia yang begitu cepat, bagi banyak kalangan telah memunculkan respon dan spekulasi yang beragam. Tidak terkecuali bagi umat islam, perubahan-perubahan yang terus muncul belakangan ini di dalamnya menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, aspek ekonomi hingga aspek nilai-nilai moral.

Kata Kunci: *Pengembangan, Pendidikan Tinggi, Pesantren.*

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga asli Indonesia yang dalam praksis pendidikannya sangat mewarnai perjalanan hidup bangsa Indonesia, banyak tokoh Nasional yang lahir dari pesantren, bahkan salah satu Presiden RI yang tercatat sebagai alumni pesantren dan sekaligus pengasuh pesantren tidak ada lain yaitu KH. Abdurrahman Wahid tercatat dalam sejarah sebagai salah seorang santri yang mencapai karir tertinggi di bidang politik.

Dalam perkembangannya, pesantren sudah banyak mengalami perubahan kultur akademik, dalam pengertian tidak hanya berkuat pada proses transformasi ilmu yang berkisar pada “kitab kuning” atau *turats* melainkan telah mengembangkan disiplin ilmu yang beragam dengan mendirikan lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Ishom, dkk, 2006:1)

Fenomena tersebut memberikan gambaran jelas bahwa pesantren merupakan institusi inklusif yang terbuka dengan perkembangan zaman, bahkan berupaya memenuhi harapan masyarakat yang cukup besar dengan berusaha semaksimal mungkin mengadopsi manajemen modern dengan modernisasi pesantren yang secara historis sudah dimulai pada awal abad ke-20 (Lemlit, 2009:358)

Adanya upaya diversifikasi lembaga pendidikan yang berkembang di lingkungan Pesantren disatu sisi merupakan perkembangan positif, namun di sisi lain terkesan keluar dari pakem pengembangan pesantren secara umum sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* karena ada juga fenomena pengembangan Pendidikan Tinggi di Pesantren lebih berorientasi pasar dengan mendirikan misalnya Akademi Keperawatan (Akper), maupun jenis lembaga pendidikan tinggi lainnya.

Dengan fenomena di atas sejatinya pesantren nampaknya membuat keseimbangan yang cukup signifikan dalam pengembangan ilmu dengan mengembangkan disiplin ilmu lainnya selain disiplin ilmu keagamaan, namun pertanyaan mendasarnya apakah diversifikasi ilmu yang dikembangkan di Pesantren tersebut sudah dilakukan dengan pertimbangan matang

dengan melihat visi dan misi pesantren yang asasi sebagai lembaga pendidikan yang mengusung “*tafaquh fi al-din*”, pendalaman agama.

Adanya pendidikan tinggi di pesantren sesungguhnya membuat nilai tambah yang cukup signifikan karena disamping melengkapi pesantren dengan lembaga yang notabene memberikan peluang pengembangan pribadi santri maupun masyarakat sekitar, juga menambah kepercayaan masyarakat dalam hal pendidikan, dengan asumsi jika sepanjang proses pendidikan anak-anak hingga dewasa dapat dilalui di satu tempat yaitu pesantren maka masyarakat semakin percaya pada sistem pendidikan pesantren.

Kelengkapan lembaga pendidikan di pesantren lebih memberikan peluang dinamisasi pesantren karena fakta Perguruan Tinggi sebagai *agent of change* sudah lama terbukti. Dengan demikian, seberapa besar upaya pengembangan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren relevan dengan kiprah dan peranan Kyai dalam mengatur kebijakan pendidikan secara umum dalam lingkup pesantren termanifestasikan dalam praksis pendidikannya.

Kearah mana Pendidikan Tinggi dikembangkan di lingkungan pesantren, apalagi pesantren dalam kategori besar sangat menarik diteliti jika dihubungkan dengan cara pengelolaan dan peran serta Kyai sebagai figur sentral di Pesantren. Kolaborasi ini tak ayal semakin memperkokoh entitas pesantren sebagai lembaga yang sudah teruji dalam bidang pendidikan Islam, atau mungkin sebaliknya Pendidikan Tinggi yang dikembangkan di Pesantren lebih karena “trend” sebagai upaya legitimasi agar pesantren tidak ketinggalan zaman.

Salah satu hal yang menarik lainnya adalah pada umumnya pendidikan tinggi yang dikembangkan di lingkungan pesantren adalah salah satu jenis pendidikan tinggi dalam kategori PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta) yang notabene salah satu jenjang pendidikan yang sedang digarap pemerintah untuk bisa eksis dengan mutu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Namun sebenarnya ada juga jenis pendidikan tinggi yang

tengah dikembangkan sebagai pendidikan tinggi 'Khas Pesantren' yang disebut dengan Ma'had Aly, pengembangan Ma'had Aly tidak terlepas dari keprihatinan kalangan pesantren untuk mencetak calon-calon generasi penerus Ulama yang saat ini sangat sulit didapatkan dengan kompetensi yang menguasai cabang-cabang keilmuan Islam yang komprehensif. Maka kajian tentang eksistensi Ma'had Aly merupakan kajian yang menarik dilihat dari strategisnya peran Ma'had Aly sebagai upaya serius pengembangan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren.

Beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan seperti yang dilakukan Marzuki Wahid dkk (2000), menyatakan bahwa pendidikan tinggi yang diselenggarakan Ma'had Aly tidak lebih dan tidak kurang seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren.

Juga yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya, yang melibatkan santri sebagai subyek belajar, dan tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengkajinya secara lebih kritis, maka tentu memberikan nuansa lain seperti yang terjadi di perguruan tinggi umum dengan sistem belajar mandiri, namun tempatnya di pesantren yang notabene biasa mengkaji dengan bandungan dan sorogan dibawah asuhan dan bimbingan Kyai secara langsung.

Dalam tulisan Agus Muhammad (2008) disebutkan bahwa Ma'had Aly sebagai sebuah model pendidikan tinggi di pesantren bisa digolongkan dalam dua jenis; pertama, Ma'had Aly yang secara kelembagaan organisasional dan administratif memang menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pondok pesantren. Dalam pengertian ini, Ma'had Aly memang dikelola oleh suatu lembaga resmi yang ditopang dengan manajemen dan administrasi yang profesional.

Kedua, Ma'had Aly secara substansial. Berbeda dengan yang

pertama, model yang terakhir ini tidak dilengkapi dengan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif yang secara khusus mengelola sistem penyelenggaraan pendidikan ini, tetapi dalam praktiknya, pendidikan Ma'had Aly terus-menerus dilaksanakan.

Perbedaan kedua model ini terutama terletak dalam pengelolaannya yang sistematis dan terstruktur sebagaimana manajemen pendidikan pada umumnya. Dalam kategori kedua, banyak pondok pesantren yang bisa dimasukkan di sini. Ukuran tradisi akademik dan intelektual klasik tingkat tinggi itu adalah selain standar kitab kuning yang, menurut orang pesantren, tinggi, juga proses pembelajarannya tidak saja mengandalkan pembacaan literal dan pemahaman tekstual dari isi kitab dan pemikiran seorang ulama, melainkan telah masuk kedalam analisis isi (*dirasah tahliliyyah*), pembacaan kontekstual (*qira'ah siyaqiyah*), dan lebih-lebih kritik atas isi kitab dan produk pemikiran tersebut (*dirasah naqdiyyah*). Meski tidak seluruhnya terpenuhi, beberapa pondok pesantren bisa dimasukkan dalam kategori ini, yakni misalnya Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Maslakhul Huda Kajen Pati, Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, Pondok Pesantren Sarang, Pondok Pesantren Al-Ihya' Kesugihan Cilacap, dan lain-lain.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini tidak lain adalah untuk memperoleh informasi sekitar hal-hal berikut:

1. Perencanaan operasional Ma'had Aly yang dilakukan pengasuh PP. Babakan Ciwaringin Cirebon dan PP. Asembagus Situbondo.
2. Pelaksanaan pengelolaan Ma'had Aly di PP. Babakan Ciwaringin Cirebon dan PP. Asembagus Situbondo.
3. Peran Kyai dalam merumuskan kebijakan Ma'had Aly di lingkungan PP. Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo.

4. Evaluasi pengelolaan Ma'had Aly di lingkungan PP Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo dilaksanakan.

C. Manfaat Penelitian

Dengan mendasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang akan diperoleh adalah:

a. Manfaat Teoretis

1. Dapat diperoleh beberapa generalisasi, prinsip atau dalil-dalil yang terkait dengan arah pengembangan lembaga Pendidikan Tinggi di lingkungan pesantren.
2. Bagi disiplin ilmu manajemen pendidikan, penelitian ini sebagai sumbangsih pengembangan teori dan praktek manajemen pengelolaan lembaga pendidikan tinggi di lingkungan pesantren.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi kepala lembaga Pendidikan di lingkungan Pesantren dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pisau analisis untuk menemukan kekurangan dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan dijadikan rujukan dalam penelitian yang sejenis terutama dalam bidang manajemen pengelolaan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli Indonesia dalam perjalanan kiprahnya menyelenggarakan pendidikan tinggi sebagai respon positif pesantren, namun apakah pengelolaan pendidikan tinggi itu sejalan dengan visi dan misi

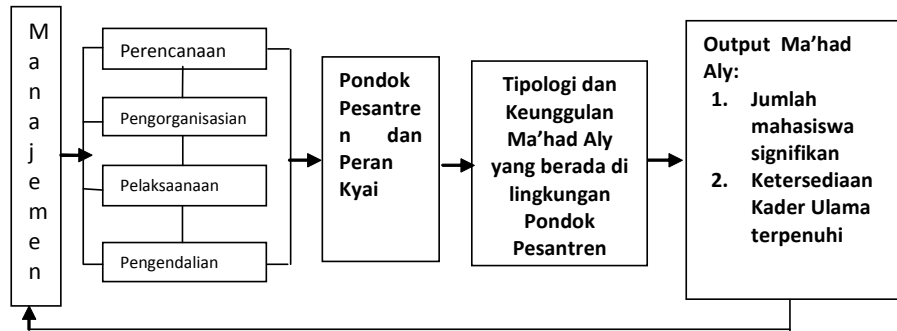
pengasuh pesantren yang direpresentasikan oleh Kyai sebagai pemegang otoritas keilmuan di pesantren. Rumusan tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan operasional Ma'had Aly yang dilakukan pengasuh PP Babakan Ciwaringin Cirebon dan PP. Asembagus Situbondo?
2. Bagaimanan pelaksanaan pengelolaan Ma'had Aly di PP. Babakan Ciwaringin Cirebon dan PP. Asembagus Situbondo?
3. Bagaimana peran Kyai dalam merumuskan kebijakan Ma'had Aly di lingkungan PP. Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo?
4. Bagaimana evaluasi pengelolaan Ma'had Aly di lingkungan PP Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo dilaksanakan?

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian ini adalah dalam sebuah pengelolaan pendidikan tinggi memerlukan banyak instrumen pendukung yang dapat menopang keberlangsungan program pendidikan tersebut, dari kaca mata manajemen pengelolaan pendidikan tinggi upaya tersebut harus melewati proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang berjalan secara simultan.

Di dunia pesantren ada satu faktor yang tiadak mungkin dilupakan sebagai entitas utama dari sekian entitas di pesantren yaitu Kyai, Kyai dipandang secara individual maupun sebagai institusi cukup signifikan peran dan kiprahnya dalam menentukan perkembangan pesantren, apakah kharisma dan kiprahnya juga menentukan dalam pengelolaan pendidikan tinggi yang notabene lembaga yang cukup potensial mengembangkan pesantren dari sisi interaksi ilmiahnya. Untuk lebih memahamkan dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, studi dokumen dan wawancara mendalam karena pada dasarnya penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003:5).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana jenis penelitian ini memiliki karakteristik alami (*natural setting*), sehingga proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.(Moleong, 2000:3)

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan eksplorasi untuk mencari kejelasan terhadap obyek langsung melalui penjelajahan dengan *grant tour question*.(Sugiyono, 2005:22) Selain wawancara mendalam (*indepth interview*) penelitian dilakukan melalui deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga permasalahan akan dapat ditemukan secara jelas. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Penggunaan metode penelitian kualitatif tidak lain untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pengelolaan pendidikan tinggi di lingkungan PP. Babakan Ciwaringin

Cirebondan PP Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejoyang merupakan lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya. Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung tentang perilaku pengasuh pesantren dalam membina dan mengelola pendidikan tinggi dalam lingkungan pesantren yang diasuhnya.

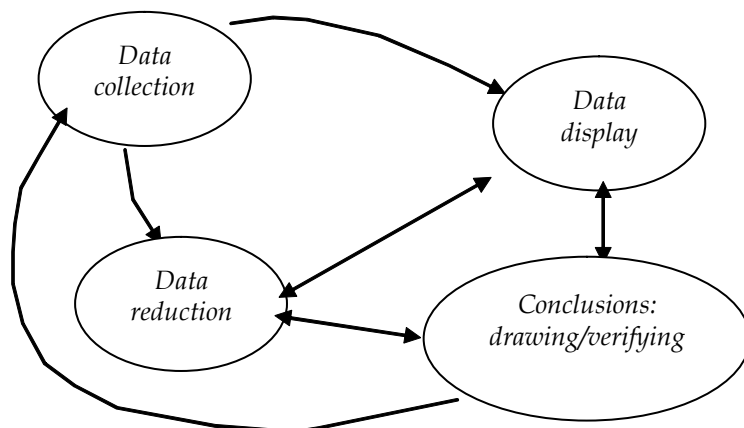
Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bukan karena alasan *trend*, atau enggan berurusan dengan angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dipilihnya metode kualitatif semata-mata karena masalah yang diteliti berkaitan dengan aspek pelaksanaan pengelolaan sebuah institusi penting yang merupakan bagian integral dari pesantren di zaman modern ini yang tentunya melibatkan pengalaman, perasaan, mental, nilai, norma dan budaya yang lebih memungkinkan didekati dengan pendekatan kualitatif. Dengan metode kualitatif akan diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, dan komprehensif sehingga memiliki kredibilitas tinggi. Dengan begitu, tujuan penelitian akan tercapai. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi non partisipan.

G. Analisa Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data sesuai pendekatan kualitatif. Analisa data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain (Bogdan, 1982). Dalam penelitian kualitatif analisis dilakukan sebelum di lapangan, selama di lapangan saat pengumpulan data, dan setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2005:90-91).

Analisis sebelum memasuki lapangan, dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis selama

di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila terasa belum memuaskan akan dilanjutkan kembali sampai diperoleh data yang dianggap kredibel dan jenuh data. Kegiatan analisis selanjutnya meliputi reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Tahapan tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut,



Gambar 1.2. Alur Analisis Data Miles dan Huberman

(Komponen Analisis Data, Miles and Huberman, 1984 dalam Sugiyono, 2005)

Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok dari data-data yang terkumpul, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya, sehingga diperoleh gambaran lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data lebih lanjut. Display data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya melalui teks yang bersifat naratif, untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi. Sedangkan tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan bukti-bukti yang valid sampai diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan kredibel.

H. Hasil-hasil Penelitian

1. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di PP Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon yang merupakan salah satu pesantren besar di Cirebon. Ukuran besar ini didasarkan dari jumlah santri yang menuntut ilmu di pesantren tersebut. Saat ini tidak kurang 5000 orang santri yang sedang menimba ilmu dengan berbagai tujuan dan jenjang di sana.

PP. Babakan Ciwaringin sebagai salah satu pondok pesantren tertua di Cirebon, selain Buntet dan Gedongan tentu memiliki kekhasan tersendiri yang cukup dipandang menarik oleh peneliti, salah satunya adalah bahwa di PP. Babakan Ciwaringin sepanjang observasi pendahuluan yang peneliti lakukan memiliki 2 perguruan tinggi yaitu STAIMA (Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali) dan STID Al-Biruni yang tentu merupakan sebuah terobosan penting dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan 2 disiplin yang berbeda walaupun masih dalam rumpun ilmu keagamaan.

Setelah peneliti memasuki wilayah penelitian, yaitu di PP. Babakan Ciwaringin, selain 2 institusi PT yang formal yang telah disebutkan di atas, ada juga satu institusi PT ala pesantren yang disebut Ma'had Aly yang merupakan satu manajemen dari MHS (Madrasah Al-Hikmatu Salafiyah) yang saat ini mengelola madrasah pesantren mulai tingkat ibtidaiyah, wustho dan Ulya.

Melihat lokasi yang cukup jauh dari pusat komunitas baik Kabupaten maupun kota Cirebon, perguruan tinggi yang berada di lingkungan PP. Babakan Ciwaringin tentu memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat eksis dalam menjalankan visi dan misi kependidikannya, terlepas dari mutu kedua perguruan tinggi tersebut agaknya pendidikan tinggi di lingkungan pesantren memiliki hubungan yang erat dengan *trust* yang diperoleh dari lingkungan pesantren itu sendiri.

Sementara itu PP. Asembagus Situbondo Pesantren yang berdiri di Sukorejo ini, pada awalnya adalah sebuah hutan lebat. Setelah mendapat saran dari Habib Musawa dan Kiai Asadullah

dari Semarang, Kiai Syamsul Arifin, sebagai pendiri pondok, segera membatasi hutan lebat tersebut sekitar tahun 1908 untuk mendirikan pesantren. Dipilihnya hutan yang banyak dihuni binatang buas tersebut, berdasarkan hasil istikharah. Kini pesantren tersebut telah menjadi agen pembangunan bagi masyarakat sekitarnya. Sosoknya tidak seperti berdiri di menara gading, tetapi justru terbuka dan menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Tak heran, kalau masyarakat Situbondo merasakan manfaat atas kehadiran pondok pesantren ini.

Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo berlokasi di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih didirikan tahun 1914 oleh Kiai Syamsul Arifin. Pondok pesantren ini menempati areal seluas 11,9 ha. Ciri khas pondok ini adalah perpaduan antara sistem salaf dan modern. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah sudah sangat berkembang dengan jumlah santri mencapai kurang lebih 15.000 santri.

Para santri berasal dari seluruh Indonesia dan juga terdapat santri dari Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Lembaga pendidikan yang dikembangkan di pesantren ini mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Saat ini pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah di asuh oleh KH.R. Achmad Fawaid As'ad.

Di pondok ini selain dikembangkan pendidikan gaya pesantren, juga ditumbuhkan pendidikan umum, SMP, SMA, Ma'had Aly dan Institut Agama Islam Ibrahimiy.

Pengasuh PP Salafiyah Safi'iyah dari awal sampai sekarang adalah: 1. KH. Syamsul Arifin (pengasuh dan pendiri); 2. KH. As'ad Syamsul Arifin (alm); 3. KH. Ahmad Fawaid (pengasuh saat ini)

Pemilihan kedua lokasi yang berbeda jauh baik jarak maupun profil pesantrennya tidak lain untuk memberikan perbandingan kualitatif agar ada dialog antara kekuatan dan kelemahan diantara keduanya sebagai langkah penyempurnaan.

2. Paparan Umum Hasil Penelitian

PP. Babakan Ciwaringin dari sisi lokasi menempati ujung Barat bagian Selatan Kabupaten Cirebon, tidak jauh dari perbatasan dengan kabupaten Majalengka, sejak tahun 60-an sudah banyak dirintis berdirinya Perguruan Tinggi di lingkungan PP Babakan Ciwaringin, sehingga ada *joke* yang sering dilontarkan, bahwa di PP. Babakan ciwaringin sudah banyak “kuburan” Perguruan Tinggi.

Maka, tidak heran saat ini di PP Babakan Ciwaringin ada 3 institusi PT yang sekarang eksis yaitu: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma’had Aly (STAIMA), Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni, dan Ma’had Aly yang berkolaborasi dengan STID Al-Biruni. Ketiga institusi tersebut di bawah kepengurusan Yayasan yang berbeda, yang merupakan Keluarga Besar PP. Babakan Ciwaringin.

Model kolaborasi Ma’had Aly dan STID Al-Biruni merupakan terobosan yang cukup bermanfaat di era global ini karena santri/mahasiswa yang telah lulus akan memperoleh pengakuan secara formal, disamping itu kolaborasi kedua institusi sifatnya saling melengkapi, melihat realitas yang berkembang di masyarakat, jika hanya mengandalkan kompetensi lulusan Ma’had Aly PP. Babakan Ciwaringin sudah tidak diragukan lagi, hanya saja di masyarakat sisi formalitas sudah menjadi kebutuhan, maka keberadaan Ma’had Aly yang berkolaborasi dengan STID Al-Biruni merupakan model arah pengembangan PT yang berorientasi kemaslahatan bersama.

Ma’had Aly di PP. Babakan Ciwaringin juga dipercaya oleh Kemenag Pusat menyelenggarakan pendidikan kader ulama dengan jenjang pendidikan S.2 dalam konsentrasi Fiqih-Ushul fiqh yang merupakan salah satu *pilot project* bersama salah satu Ma’had Aly lain yaitu Ma’had Aly Seblak dalam konsentrasi Ilmu Falak. Seperti dituturkan oleh KH. Lukman Hakim, selaku Direktur ma’had Aly, “kita ingin menawarkan satu formula pendidikan pasca dimana mengawinkan kajian keilmuan yang berasal dari pesantren dengan kajian akademik”. Selama ini terjadi

ketimpangan yang cukup besar anantara lulusan pesantren dan lulusan PTAI, lulusan pesantren dinilai menguasai materi/*content* tapi lemah dari sisi metodologi, demikian sebaliknya lulusan PTAI cukup kuat metodologinya, namun *content* terkadang lemah. Sehingga perlu adanya upaya agar sisi lemah keduanya dapat diatasi dengan mengawinkan model pembelajaran ala pesantren dan ala Perguruan Tinggi.

Dalam pelaksanaan KBM, dosen melakukan dengan strategi tim teaching dalam satu majelis satu kyai yang berlatar belakang pesantren dan satu lagi yang berlatar belakang akademisi, sehingga diharapkan keduanya bisa menjawab persoalan-persoalan yang muncul sesuai dengan keahliannya masing-masing dan membekali mahasiswa bagaimana “mengawinkan” dan menyelaraskan dua paradigma yang berbeda agar berjalan dengan baik, apalagi disisplin Fiqih-ushul Fiqih sangat akrab dengan perbedaan pendapat maupun ijtihad.

Selama rekrutmen peserta se-Indonesias sejumlah 345 orang pendaftar dan yang diterima dalam program hanya 25 orang dengan kegiatan Studium general akan dilaksanakan tanggal 18 Nopember 2012 di Ma’had Aly.

Keberadaan Ma’had Aly tidak lepas dari eksistensi Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS). MHS merupakan kelanjutan dari Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Tingkat Aliyah. MHS sendiri didirikan oleh para ulama, khususnya di Pesantren Babakan Ciwaringin pada tahun 1959. MHS ini merupakan pengembangan dari pondok pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin Cirebon. MHS didirikan dengan tujuan melahirkan kader-kader ulama yang dapat berkiprah mengamalkan ilmunya di tengah masyarakat.

Seiring dengan perputaran roda zaman, MHS dari tahun ke tahun tetap menempatkan perkembangannya, ini terbukti pada tahun 1966 M. Muncul suatu gagasan untuk merencanakan pembangunan gedung madrasah. Gagasan ini muncul pertama kali dari pemikiran KH. Syaerozie yang

kemudian mendapat dukungan penuh dari seluruh Dewan Asatidz.

Dengan penuh perhatian yang khusus, walupun dalam kesehatan yang kurang baik, dan dengan dukungan Kyai Sholihin, Kyai Anwar Fathoni mulai mengadakan musyawarah pembentukan panitia pembangunan gedung madrasah di rumah kediaman KH. Amin Halim. Dari musyawarah ini menghasilkan keputusan bahwa sebagai ketua panitia ditunjuk KH. Amin Halim dan pembantu umum diserahkan kepada KH. Syaerozie, Ust. Yunus dari Watu Belah dan Ust. Ribban dari Gondok.

Memasuki tahun 1967 M, pembangunan Madrasah mulai dilaksanakan dan sebagai langkah awal dibuatlah bata sebanyak 85.000 buah di kebun milik putra-putri Kyai Madamin, menurut kesepakatan lokasi madrasah telah dipersiapkan di blok Gondang Manis yang bersifat ibadah milik KH. Makhtum Hannan, melihat kurang luasnya tanah yang akan dibangun gedung MHS, maka diperlukan beberapa areal tanah lagi sementara di sebuah rumah (sekarang dihuni oleh KH. Makhtum Hannan) KH. Amrin Hannan meminta bantuan KH. Syaerozie untuk mencari para dermawan yang dapat membeli tanah ukuran 70 bata milik Bapak Ahid yang beriringan dengan tanah MHS, tidak berapa lama akhirnya KH. Syaerozie mendapatkan tiga dermawan yang hendak membeli tanah tersebut, yaitu Bapak H. Ghozali Dukuhpuntang, Bapak H. Hamid Babadan dn Bapak H. Hamid Dadap.

Dengan demikian setelah persiapan dianggap cukup matang, maka tepat pada hari Ahad tahun 1967 M, dimulailah peletakan batu pertama pembanguna Madrasah Al-Hikamus salafiyah (MHS). Turut hadir pada kesempatan itu KH. Amin Sepuh, KH. Muhammad Sanusi, KH. Masduqi Ali dan Kyai Sholihin. Juga beberapa ulama se-Cirebon diantaranya: KH. Ridlwan Balerante, KH. Ali Bombang, KH. Umar Kempek dan KH. Syatori Arjawinangun yang turut memberikan do'a.

Selang dua tahun kemudian, tahun 1969 M. KH. Syaerozie mengusulkan kepada Kyai Anwar Fathoni agar Madrasah Al-Hikamus Salfiyah (MHS) diadakan tingkat Aliyah sebagai kelanjutan dari tingkat tsanawiyah. Setelah gagasan tersebut dipertimbangkan, maka pada tahun 1970 M. MHS tingkat aliyah mulai digelar pada bulan Syawal tahun itu juga.

Terdorong rasa tanggung jawab akan kemajuan Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS), pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1970 M, Kyai Anwar beserta kyai lainnya berunding dalam sebuah rumah (sekarang dihuni KH. Makhtum Hannan) untuk membagi tugas dalam mengatur roda kegiatan dari masing-masing tingkatan, hasil dari rembukan itu menetapkan KH. Syaerozie sebagai Kepala tingkat Ibtidaiyah dan Kyai Anwar dipercaya untuk memimpin tingkat Tsanawiyah sementara tingkat Aliyah ditunjuk KH. Amin Halim.

Akibat dari perkembangan zaman saat itu (tahun 1972 M), muncul gagasan dari pihak keluarga yang bermukim di Babakan dan luar Babakan agar tingkat Aliyah MHS dinegrikan. Berbagai pertimbangan mengenai hal itu segera diajukan yang kemudian menghasilkan kesepakatan untuk mengutus perwakilan dari MHS menghadap Menteri Agama (waktu itu KH. M. Dahlan) atas nama delegasi MHS, KH. Ali, KH. Masduqi Ali, KH. Syaerozie dan KH. Hariri selaku jubah mendapat dua SK. Setelah menghadap Menteri Agama. SK yang disahkan adalah SK MAN dan SK IAIN EKSISTENSI Fak. Tarbiyah.

Setelah satu tahun kedua SK itu berjalan pada tahun 1973 M, pihak Departemen Agama mengangkat kepala MAN baru sebagai pengganti kepala tingkat Aliyah lama. Dan sudah barang tentu semua kebijakan Madrasah ada ditangan DEPAG.

Berawal dari landasan berpijak didirikannya MHS, KH. Syaerozie bersama KH. Amin Halim berupaya mengembalikan kemurnian MHS dengan meneruskan

kembali tingkat aliyah sebagaimana sebelum menerima SK, kesepakatan ini kemudian diajukan kepada Kyai Anwar, setelah mempertimbangkan kemaslahatan hal itu, kemudian diadakanlah musyawarah di rumah kediaman Kyai Anwar. Setelah mempertimbangkan kemaslahatan hal itu, kemudian diadakanlah musyawarah di rumah kediaman KH. Syaerozie. Turut hadir pada kesempatan itu : Kyai Anwar, KH. Amin Halim, KH. Syaerozie dan KH. Amrin Hannan. Keputusan yang diambil menetapkan bahwa Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) Tingkat Aliyah diteruskan kembali dengan kepalanya yang telah ditetapkan dahulu (KH. Amin Halim). Dengan penuh keyakinan dan percaya diri pada akhirnya tingkat aliyah MHS tetap berjalan sampai sekarang.

Dilatarbelakangi oleh satu kerisauan bahwa semakin maju yang dilakukan pesantren-pesantren dalam rangka penyesuaian kurikulum dan segala aturan pendidikan formal lainnya, dikhawatirkan justru orang-orang yang alim fiqh (*fuqaha'*) akan semakin kecil. Berbeda dengan yang terjadi di awal abad XX, pesantren begitu berperan dalam mencetak ahli-ahli fiqh, untuk tampil sebagai panutan umat. Justeru ketika pesantren begitu maju, selalu ingin menyesuaikan dengan lingkungan, orang yang ahli dalam bidang hukum Islam semakin berkurang. Dari sinilah kemudian muncul ide pendirian sebuah institusi Pendidikan Tinggi pasca pesantren yang mereka sebut *Madrasah* digulirkan. Dan atas kesepakatan para masyayikh di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang diprakarsai oleh KH. Makhtum Hannan, maka MHS tingkat aliyah dilanjutkan dengan jenjang pendidikan tinggi Madrasah Al-Hikamus Salafiyah dalam bentuk Ma'had Aly.

Ma'had Aly Madrasah Al-Hikamussalafiyah (MHS) didirikan dengan tujuan mempersiapkan bagi siswa-siswa lanjutan, terutama kelanjutan siswa tingkat Aliyah dengan mempelajari berbagai disiplin keilmuan, diantaranya :

1. Mata Kuliah Penunjang (Al-Musa'idah), 50 SKS

NO	MATERI	KITAB PEGANGAN	Jumlah SKS
1	<i>Nahw-sharf</i>	a. <i>Alfiyyah Ibn Malik</i> b. <i>Syarh Ibn 'Aqil</i> c. <i>Mughni Labib</i> d. <i>Kifayatul Ashab</i> e. <i>Dahlan</i> f. <i>Al-Ashmuni</i>	
2	Balaghah	a. <i>Jauhar al-Maknun</i> b. <i>'Uqudul Juman</i>	
3	Ushul Fiqh	a. <i>Jam' AL-Jawami'</i> b. <i>Waraqat</i> c. <i>Ghayatul Wushul</i> d. <i>Lubb Al-Ushul</i>	
4	Ulum Al-Qur'an/ Ulum At-Tafsir	a. <i>Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an</i> b. <i>Zubdatul Itqan</i> c. <i>Al-Wafi</i> d. <i>Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an</i>	
5	Ulum Al-Hadis	a. <i>Manhaj Dzawin Nadhar</i> b. <i>Syarh Ibn Shalah</i>	
6	Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah	a. <i>Al-Asybah Wan-Nadhair</i> b. <i>Fara'id al-Bahiyyah</i>	
7	Manthiq	a. <i>Sulam al-Munauraq</i> b. <i>As-Sulam</i> c. <i>Syarh As-Syamsyiyah</i>	

2. Mata Kuliah Pokok (Al-Asasiyyah), 60 SKS

NO	MATERI	KITAB PEGANGAN	Jumlah SKS
1	Fiqh	<i>Kifayatul Akhyar, Fath al-Wahhab, I'anat at-Thalibin, al-Adillat al-Fiqhiyyah</i>	
2	Fiqh Muqaran	<i>Bidayat al-Mujtahid, Madzhahib al-Arba'ah</i>	
3	Fiqh Mawaris	<i>'Iddatul Farid Rahbiyyah</i>	
4	Tauhid/ Ilmu Kalam	<i>Ad-Dasuqi, Ummul Barahin, Syarh Fathul Majid, Al-Milal Wan-Nihal</i>	
5	Tasawwuf	<i>Ihya Ulum ad-Din, Syarh Hikam Bidayat al-Hidayah</i>	
6	Tafsir	<i>Tafsir al-Munir, Tafsir Baidlawi, At-Tafsir Al-Kabir, Al-Maraghi, Shafwat at-Tafasir</i>	
7	Hadis	<i>Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Al-Muwaththo</i>	

3. Materi Pelengkap (Al-Idhofiyah), 50 SKS

NO	MATERI	KITAB PEGANGAN	Jumlah SKS
1	Falaq	<i>Sullam an-Nayyirain, Syamsul Hilal, Khulashoh al-Wafiyah</i>	
2	'Arudl	<i>Mukhtashor Syafi, Al-Kafi</i>	
3	Bahasa Arab	<i>Durus Al-Lughah Al-Arabiyyah</i>	
4	Bahasa Inggris		
5	Sosiologi		
6	Metodologi Riset		
7	Bahasa Indonesia		
8	Skripsi		
9	KKN		

Tenaga Pengajar

Secara kurikuler tenaga pengajar di Lembaga ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. *Al-Muhadhirun*, yaitu beberapa tenaga pengajar yang secara temporal memberikan kuliah umum dengan tema-tema sentral yang meliputi Masail Fiqhiyah, Ushul Fiqh, Sosial Politik, Tasawwuf dan Filsafat.
2. *Al-Mudarrisun*, yaitu beberapa tenaga pengajar yang secara rutin memberikan kuliah dengan jadwal dan mata kuliah yang telah ditentukan.
3. *Al-musyrifun*, yaitu beberapa tenaga pengajar yang bertugas sebagai pendamping harian, dengan mengawasi dan membimbing santri secara intensif.

Dalam proses rekrutmen tenaga edukatif, ada dua hal yang dilakukan, yaitu :

1. Ada rekomendasi kelayakan dari Dewan Masyayikh.
2. Ujian/tes kelayakan secara tidak langsung melalui seminar/diskusi.

Peserta Didik

Penerimaan santri baru Madrasah melalui dua tahapan, yaitu pendaftaran dan seleksi. Persyaratan bagi calon santri Madrasah adalah harus menyerahkan surat rekomendasi dari Pondok Pesantren yang mengirimnya. dan atau menyerahkan identitas diri.

Demikian sekilas profil Ma'had Aly PP. Babakan Ciwaringin yang diakui oleh KH. Lukman Hakim berdiri secara resmi sejak 2005 yang pada awalnya hanya kajian takhasus-takhasus. Demikian pula ditambahkan bahwa Ma'had Aly lebih mengedepankan kompetensi karena memang para dewan pengajarannya kalau dari sisi formal sangat beragam dan semuanya berlatarbelakang pesantren.

Sejatinya Ma'had Aly yang berkolaborasi dengan STID Al-Biruni yang merupakan pola *ala* PP. Babakan Ciwaringin merupakan bentuk keprihatinan pihak pesantren, seperti yang diutarakan Direktur Ma'had Aly, "kita melihat pendidikan tinggi Islam berjalan sendiri-sendiri, kita ingin mengolaborasi, mensinergikan antara tradisi akademik dan tradisi pesantren".

Dengan kurikulum berbasis kitab, walau nomenklturnya sama dengan mata kuliah tapi *base*-nya kitab, juga selain itu ditawarkan juga jika tidak sama dengan nomenklatur mata kuliah maka diberikan sesuai dengan nama kitabnya, seperti fiqih mu'ashir misalnya.

Dalam hal mahasiswa yang hanya memiliki keterangan atau ijazah madrasah pondok pesantren maka apabila resmi mengikuti pendidikan STID akan menggunakan keterangan *mu'adalah* (kesetaraan) yang diterbitkan oleh Kemenag Pusat. Inilah terobosan yang cukup berarti bagi sebagian santri yang akan

meneruskan jenjang pendidikannya terutama ketika mengikuti pendidikan formal jenjang perguruan tinggi.

Ma'had Aly PP. Asembagus Situbondo

Salah satu yang membuat Ma'had Aly PP. Asembagus Situbondo memiliki nama yang harum di tingkat nasional, adalah realitas alumni Ma'had Aly yang telah muncul sebagai intelektual muda di tingkat nasional, seperti Abd. Moqsith Ghozali dan Imam Nakhoi. Kemunculan intelektual muda tersebut secara sederhana merupakan bukti keseriusan dan kesungguhan pihak pondok untuk menghasilkan lulusan yang bermutu.

Dalam struktur PP. Asembagus Situbondo, posisi Ma'had Aly mempunyai hubungan kesetaraan di bawah koordinasi bagian pendidikan tinggi yang menaungi Ma'had Aly dan Institut Agama Islam al-Ibrahimiyy.

Dalam PBM antara Ma'had Aly dan Institut Agama Islam tidak ada hubungan, dalam arti semua melakukan PBM secara mandiri dan independen, semua memiliki jadwal dan kegiatan tersendiri, yang menghubungkannya secara akademik, ada beberapa mata kuliah yang bisa dikonversi jika mahasiswa tersebut menjadi pelajar di kedua institusi perguruan tinggi itu.

Saat ini Ma'had Ali dipimpin oleh *Mudiriin Am*: KH. Hariri Abd. Adhim sedangkan mudiri: KH. Hasan Basyri, dimana posisi mudiri sama dengan direktur di PP. Babakan Ciwaringin.

Ada beberapa kegiatan yang cukup khas bagi Ma'had Ali, yaitu: menerima mahasiswa setiap 3 tahun sekali dan hanya menerima sekitar satu kelas mahasiswa yang jumlahnya 25-30 orang, hal ini menunjukkan komitmen kualitas lebih didahulukan daripada kuantitas. Dengan penerimaan 3 tahun sekali, maka masalah teknis teratasi, misalnya mahasiswa terpantau dengan baik progres kuliahnya sehingga kemungkinan lulus tepat waktu akan tercapai

Sementara itu, untuk menyaring kualitas mahasiswa telah dibentuk madrasah i'dady selama 2-3 tahun dan tidak semua yang masuk i'dad akan diterima tergantung seleksi. Dan masih bisa

dilakukan sebelum selesai idadi untuk ikut seleksi masuk ma'had aly

Dosen-dosen Ma'had Aly sebagian besar dari PP. Asembagus, apabila ada yang dari luar pasti berlatarbelakang pesantren. Hal ini dilakukan agar transmisi keilmuan ala pesantren tidak akan lepas.

Kesamaan Ma'had Aly PP. Asembagus dengan Ma'had Aly PP. Babakan Ciwaringin juga pernah menerima program pengkaderan ulama pada tahun sebelumnya.

